

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digital ini, pasar masih sangat dibutuhkan setiap masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pasar menyediakan secara lengkap berbagai barang dan bahan pokok kebutuhan masyarakat. Di Indonesia, baik pasar tradisional maupun pasar modern tersebar di masing – masing daerah. Pasar secara umum merupakan fasilitas dimana penjual dan pembeli bertemu langsung dan melakukan transaksi jual beli barang serta aktivitas perdagangan lainnya. Namun, saat ini masyarakat dapat berbelanja melalui *marketplace online*, *online shop*, dan *e – commerce*.

Di masa serba digital *online* menjadi alternatif masyarakat untuk melakukan jual beli barang seperti; *Marketplace online*, *Online shop*, dan *E – commerce*. Munculnya *platform online* tersebut dapat menjadi ancaman terhadap keberadaan pasar (*offline*) tradisional maupun modern. Dengan *platform online* tersebut, masyarakat dapat berbelanja secara *online* tanpa keluar rumah dan barang yang dipesan dapat diantar sampai rumah. Kenyataannya, ternyata masih banyak masyarakat berduyun–duyun datang ke pasar (*offline*) untuk membeli berbagai kebutuhan. Dimungkinkan hal tersebut menjadikan eksistensi pasar (*offline*) di era digital ini. Hal itu didorong dengan adanya kebijakan pemerintah dalam melakukan penataan dan pengembangan pasar untuk melindungi keberadaan pasar. Akan tetapi, pasar (*offline*) sangat membutuhkan pengelolaan yang tepat, guna meningkatkan kualitas pelayanan, tempat, dan barang yang diperjualbelikan sehingga konsumen tidak serta merta meninggalkan pasar (*offline*) begitu saja.

Konsep pasar berdasarkan penulis Mahartika, (2019:1) menyatakan :

Pasar sendiri ditujukan untuk kegiatan jual – beli dan bukan merujuk pada sebuah tempat. Pasar berperan sangat penting bagi pergerakan roda perekonomian suatu negara. Pasar menjadi lahan perputaran uang negara oleh rakyat ataupun perusahaan yang melakukan transaksi jual – beli. Jenis – jenis pasar yang ada memiliki banyak variasinya, seperti pasar harian,

pasar mingguan, pasar tahunan, pasar temporer, pasar nyata dan tidak nyata, pasar tradisional dan modern, serta pasar online.

Seperti pada tiap – tiap daerah terdapat fenomena yang sejak dahulu masih bertahan hingga sekarang yakni keberadaan Pasar Tiban. Pasar Tiban dapat juga disebut Pasar Kaget maupun Pasar Dadakan. Pasar tersebut dikenal sebagai pasar yang secara tiba – tiba terjadi di suatu tempat. Penjual di Pasar Tiban kebanyakan adalah pedagang kaki lima atau bisa juga disebut pedagang informal, pedagang yang tidak mempunyai legalitas formal (ekonomi informal/ sektor informal).

Dalam teori lokasi, kegiatan ekonomi selalu dikaitkan dengan lokasi yang mendukung. Lokasi merupakan faktor utama dalam mempertimbangkan rencana aktivitas ekonomi, dimana tahapan pemilihan lokasi dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti dekat dengan daerah pemasaran, aksesibilitas yang baik serta ketersediaan sumber pendukung dengan tujuan meminimalkan biaya dan meningkatkan keuntungan. (Wardani, 2011:2)

Keberadaan Pasar Tiban sering kali memicu suatu masalah di masing-masing daerah. Adanya Pasar Tiban yang menempati suatu ruang publik, dapat mengganggu kenyamanan maupun keindahan ruang publik. Ruang publik menurut redaksi ilmu geografi dinyatakan bahwa taman, lapangan, alun-alun, dan trotoar adalah sebagian kecil dari tempat yang dapat disebut sebagai ruang publik. Oleh sebab itu, bahwa adanya kebijakan pemerintah terkait penataan ruang publik dan keberadaan pasar tiban tersebut dapat mengatasi ataupun meminimalisir permasalahan yang ada.

Adanya pasar tiban memicu lonjakan pedagang informal atau pedagang kaki lima. Banyaknya pengangguran menjadi salah satu penyebab lonjakan tersebut. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa sebagian penduduk Indonesia merupakan pedagang kaki lima. Menurut data asosiasi pedagang kaki lima, bahwa jumlah PKL mencapai 25, 1 juta orang yang tersebar di seluruh kota – kota besar di Indonesia. Salah satu fenomena di DKI Jakarta bahwa kenaikan jumlah pedagang kaki lima sebesar 12 persen menjadi 170.000 yang merupakan kesuksesan program pemerintah kota (Hadi, 2018:1). Menurut pendapat HM. Muhdar (2015:42) bahwa

“...sinergisitas kebijakan Pemerintah Pusat dengan kebijakan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota yang merupakan satu kesatuan yang saling mendukung untuk penciptaan dan perluasan kesempatan kerja sangat penting untuk dilakukan”.

Kabupaten Karanganyar merupakan daerah kaya akan pariwisata dan pertaniannya, hingga disebut sebagai Bumi Intanpari. Intanpari sendiri merupakan akronim dari Industri, Pertanian dan Pariwisata. Kenapa Kabupaten Karanganyar layak disebut Bumi Intanpari? karena begitu banyak tempat yang berpotensi mendukung ke tiga aspek tersebut. Tempat – tempat tersebut antara lain : Gunung Lawu, Air Terjun Grojogan Sewu, Kebun Teh Kemuning, Goa Tlorong dan Kebun Karet. Sehingga sering dikunjungi oleh masyarakat Karanganyar maupun wisatawan luar.

Kabupaten Karanganyar identik dengan wisata alamnya, karena berada di lereng Gunung Lawu bagian barat. Meskipun begitu, akses menuju ke wilayah Kabupaten Karanganyar cenderung mudah karena sarana prasarana yang mendukung serta kondisi jalan yang semakin baik. Dibuktikan bahwa setiap akhir pekan, wisatawan dari luar daerah berduyun-duyun menggunakan kendaraan bermotor baik roda 4 maupun roda 2 untuk sekadar *refreshing*. Daya tarik yang ditonjolkan oleh Kabupaten Karanganyar ini dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sekitar untuk menggelar dagangan mereka atau dapat disebut pedagang informal/ pedagang kaki lima.

Terkait keberadaan pedagang informal Pasar Tiban di Karanganyar tepatnya di kawasan Alun-alun Karanganyar menjadi fokus utama pada penelitian ini, bahwa benar adanya Pasar Tiban di kawasan Alun-alun kini menjadi fenomena yang tidak dapat dipisahkan antara masyarakat dengan pemerintah daerah. Disamping menimbulkan suatu pro kontra, dengan adanya Pasar Tiban telah berpotensi menjadi obyek wisata. Dengan dijadikannya sebagai obyek wisata diharapkan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan penelitian Cahyaningrum (2012:77) bahwa salah satu faktor dijadikannya obyek wisata ialah kemudahan transportasi. Lokasi terdapatnya Pasar Tiban tersebut dapat dikatakan

strategis yakni di pinggir Jalan Lawu Karanganyar, sehingga menjadi daya tarik wisatawan dari luar maupun dalam Kabupaten Karanganyar. Menurut Nandi (2018:2), “...dengan sendirinya membuka peluang kesempatan kerja di sektor tersebut yang akhirnya dapat memberikan peningkatan pendapatan masyarakat itu sendiri.”

Adanya Pasar Tiban di Alun-alun Karanganyar merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemda setempat, bahwa untuk kemaslahatan bersama yang dapat menguntungkan masyarakat maupun pemerintah daerah itu sendiri. Dengan adanya pasar tiban tersebut, Pemkab menetapkan pajak retribusi bagi pedagang pasar tiban sebesar Rp 2.000 – Rp 25.000. Di dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan pada Bab III pasal 3 dituliskan bahwa salah satu strategi percepatan penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan mengembangkan dan menjamin keberlanjutan Usaha Mikro dan Kecil. Bahwa bukan hal yang mustahil apabila pedagang sangat antusias berdagang dan berusaha menaati peraturan yang ada. Dengan demikian, menjadi penting bahwa Pasar Tiban di kawasan Alun-alun Karanganyar yang kini bernama Sabtu Belanja sebagai penelitian ialah perlunya mempertahankan keberadaan lokasi Pasar Tiban di kawasan Alun-alun Karanganyar sebagai sarana perekonomian bagi masyarakat sehingga adanya tindakan maupun kebijakan terkait pasar tiban sangat dibutuhkan. Selain hal tersebut penelitian mengenai pasar tiban di kawasan Alun-alun Karanganyar merupakan fenomena yang menarik, berada di pusat kota, eksistensi pasar tiban sampai sekarang ini, dan telah menjadi tujuan wisata di akhir pekan, serta dapat menarik perhatian kepada peneliti lain agar diteliti lebih dalam mengenai fenomena ini.

Keberadaan fenomena Pasar Tiban di Karanganyar sekarang ini tidak secara cepat terjadi di Plasa Alun-alun Karanganyar, telah melalui proses yang memakan waktu tidak singkat. Oleh karena itu, pada penelitian ini mengkaji tentang kajian lokasi pasar tiban khususnya mengenai perkembangan lokasi pasar tiban yang dimulai dari tahun 2002 hingga sekarang dan mengenai pengelompokan lokasi

pedagang sesuai jenis dagangannya serta adakah dampak yang menyertai perkembangan lokasi pasar tiban tersebut?

Berdasarkan uraian diatas, penulis memberikan judul penelitian ini : **Kajian Lokasi Terhadap Aktivitas Ekonomi Pasar Tiban “Sabtu Belanja” di Alun-alun Karanganyar**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga dapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan lokasi pasar tiban Sabtu Belanja selama kurun waktu 2002 – 2018 di kawasan Alun-alun Karanganyar?
2. Apa penyebab terjadinya perkembangan lokasi pasar tiban Sabtu Belanja di kawasan Alun-alun Karanganyar?
3. Apa dampak dari perkembangan lokasi pasar tiban Sabtu Belanja tersebut?
4. Bagaimana kategorisasi/ pengelompokan lokasi pedagang terbentuk berdasarkan jenis dagangan pedagang pasar tiban Sabtu Belanja?
5. Apakah kontribusi penelitian ini sebagai suplemen materi pembelajaran geografi SMA kelas XI Semester 1 khususnya pada materi pokok Dinamika dan Masalah Kependudukan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan lokasi pasar tiban Sabtu Belanja selama kurun waktu 2002 – 2018 di kawasan Alun-alun Karanganyar.
2. Mengetahui penyebab terjadinya perkembangan lokasi pasar tiban Sabtu Belanja di kawasan Alun – alun Karanganyar.
3. Mengetahui dampak dari perkembangan lokasi pasar tiban Sabtu Belanja tersebut.

4. Mengetahui kategorisasi/ pengelompokan lokasi pedagang terbentuk berdasarkan jenis dagangan pedagang pasar tiban Sabtu Belanja.
5. Mengetahui kontribusi penelitian ini sebagai suplemen materi pembelajaran geografi SMA kelas XI Semester 1 khususnya pada materi pokok Dinamika dan Masalah Kependudukan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoristis
 - a. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang geografi sosial ekonomi di tingkat perguruan tinggi
 - b. Sebagai suplemen materi geografi di tingkat sekolah menengah.
2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis
Penelitian ini memberikan wawasan kepada penulis tentang kajian lokasi terhadap aktivitas ekonomi pasar tiban Sabtu Belanja.
- b. Bagi Pedagang Sabtu Belanja
Memberikan wawasan kepada para pedagang tentang perkembangan pasar tiban Sabtu Belanja.
- c. Bagi Masyarakat
Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keberadaan pedagang Sabtu Belanja dan sebagai bahan rujukan dalam penulisan penelitian lainnya.
- d. Bagi Pemerintah Kabupaten
Memberikan pengetahuan dan informasi kepada Pemkab khususnya Karanganyar dalam menentukan kebijakan terhadap pedagang Sabtu Belanja.